

ABSTRAK

Siti Maesuroh MHS, Implementasi Sema No. 3 Tahun 2018 Terhadap Pembagian Harta Bersama Berstatus Agunan Dalam Putusan Pengadilan Agama Nomor 956/Pdt.G/2019/Pa.Sel

Studi ini dilatar belakangi atas terbitnya SEMA Nomor 3 Tahun 2018 yang mengatur bahwa harta yang kedudukannya sedang berada sebagai jaminan utang, atau harta yang belum sempurna kepemilikannya, seharusnya tidak dapat ditetapkan sebagai obyek sengketa pembagian harta bersama. Hal ini berbeda dengan Putusan hakim di Pengadilan Agama Selong dengan register Nomor 956/Pdt.G/2019/PA.Sel. Dalam perkara ini majelis hakim memutuskan bahwa objek sengketa yang statusnya masih menjadi agunan dinyatakan dikabulkan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisis dasar hukum, pertimbangan dan penafsiran hukum majelis hakim dalam menyelesaikan sengketa harta bersama berstatus agunan dalam perkara nomor 956/Pdt.G/2019/PA.Sel; (2) untuk menganalisis implementasi SEMA No. 3 Tahun 2018 terhadap pembagian harta bersama berstatus agunan dalam nomor 956/Pdt.G/2019/PA.Sel; dan (3) untuk menganalisis dampak hukum putusan hakim terhadap pembagian harta bersama berstatus agunan dalam perkara nomor 956/Pdt.G/2019/PA.Sel

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *content analysis* dengan pendekatan yuridis normatif (*normative legal research*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa majelis hakim mengabulkan objek gugatan yang masih melekat padanya status agunan berdasarkan pada fakta yang ada dalam persidangan. Dalam hal ini majelis hakim berpegang pada kaidah ushul fiqh yakni *البينة حجة متعددة والاقرار حجة قاصرة*. Dengan pertimbangan bahwa, dalam gugatan disebutkan secara jelas dan lengkap harta benda yang termasuk harta bersama serta kewajiban-kewajiban (utang bersama) yang masih menjadi kewajiban para pihak kepada pihak ketiga dengan jaminan harta benda tersebut. Dalam hal ini majelis hakim menggunakan penafsiran dengan metode teleologis (sosiologis). Majelis Hakim juga melakukan tindakan menerabas aturan-aturan dalam hukum positif (*breaking the rules*) atau yang sering disebut dengan *contra legem*. Pintu masuk yang dapat digunakan hakim dalam hal ini adalah Pasal 5 Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman dan juga penjelasan pasal tersebut, yang menyebutkan bahwa agar putusan yang dijatuhkan hakim sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan rasa keadilan masyarakat serta dalam rangka mencapai keadilan substansial. Sehingga majelis hakim mengesampingkan aturan dalam SEMA No. 3 Tahun 2018 yang dinilai tidak relevan dengan kasus dalam putusan ini. Sehingga putusan ini memberikan dampak hukum signifikan tidak hanya dalam konteks pembagian harta bersama, tetapi juga dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan para pihak dan hak kreditur yang dilindungi hukum (keadilan, kemanfaatan dan kepastian hukum).

ABSTRACT

Siti Maesuroh MHS, Implementation of Sema No. 3 of 2018 on the Distribution of Joint Assets as Collateral in the Religious Court Decision Number 956/Pdt.G/2019/Pa.Sel

This study is motivated by the issuance of SEMA Number 3 of 2018, which stipulates that assets that are currently held as debt collateral or assets that are not fully owned should not be determined as objects of dispute in the distribution of joint assets. This contrasts with the decision of the judge in the Selong Religious Court with register number 956/Pdt.G/2019/PA.Sel. In this case, the panel of judges decided that the disputed object, which was still a collateral, was granted.

The objectives of this research are: (1) To analyze the legal basis, considerations, and legal interpretation of the panel of judges in resolving the disputes over joint property used as collateral status in case number 956/Pdt.G/2019/PA.Sel; (2) To analyze the implementation of SEMA No. 3 of 2018 on the distribution of joint assets with collateral status in case number 956/Pdt.G/2019/PA.Sel; and (3) To analyze the legal impact of the judge's decision on the division of joint property used as collateral in case number 956/Pdt.G/2019/PA.Sel.

This research uses content analysis method with a normative juridical approach (normative legal research).

The results of this study indicate that the panel of judges granted the object of the lawsuit, which was still under collateral status, based on the facts presented during the trial. In this context, the judges adhered to the principles of ushul fiqh, namely *البينة حجة متعدية والاقرار حجة قاصرة* (evidence is a transmittable proof, and admission is a conclusive proof). The judges considered that the lawsuit clearly and comprehensively mentioned the assets included as joint property, as well as the obligations (joint debts) that remain the responsibility of the parties to third parties with the collateral of the said assets. The panel of judges applied a teleological (sociological) method of interpretation. Additionally, the judges took the step of breaking the rules within positive law, often referred to as *contra legem*. The legal basis for the judges in this case is Article 5 of Law Number 48 of 2009 concerning Judicial Power, along with its explanatory notes, which state that the judges' decisions should align with the values of truth and the sense of justice within society to achieve substantive justice. Consequently, the panel of judges set aside the provisions in Supreme Court Circular No. 3 of 2018, which were deemed irrelevant to the case at hand. Therefore, this ruling has significant legal implications, not only in the context of the division of joint property but also in maintaining a balance between the interests of the parties involved and the rights of creditors protected by law (justice, utility, and legal certainty).

ملخص

سيّي مايسورة م.ح.س، تنفيذ التعميم رقم 3 لعام 2018 بشأن تقسيم الممتلكات المشتركة الموضوعه كضمان في قرار المحكمة الشرعية رقم 956/مدني/2019/محكمة سليم

تتبع هذه الدراسة من صدور التعميم القضائي رقم 3 لعام 2018 الذي ينص على أن الممتلكات التي تكون قيد الرهن كضمان للدين، أو الممتلكات التي لم تكتمل ملكيتها بعد، لا ينبغي أن تُعتبر موضوعاً للنزاع في تقسيم الممتلكات المشتركة. وهذا يختلف عن قرار القاضي في محكمة الشريعة في سلونغ بالرقم 956/مدني/2019/محكمة سلونغ. في هذه القضية، قررت هيئة القضاة أن الممتلكات المتنازع عليها والتي ما زالت تحت الرهن تم قبولها كموضوع للنزاع

يهدف هذا البحث إلى: (1) تحليل الأساس القانوني، والتفكير، وتفسير القانون من قبل هيئة القضاة في تسوية النزاع حول الممتلكات المشتركة الموضوعه كضمان في القضية رقم 956/مدني/2019/محكمة سلونغ؛ (2) تحليل تنفيذ التعميم القضائي رقم 3 لعام 2018 فيما يتعلق بتقسيم الممتلكات المشتركة الموضوعه كضمان في القضية رقم 956/مدني/2019/محكمة سلونغ؛ و(3) تحليل الآثار القانونية لقرار القاضي على تقسيم الممتلكات المشتركة الموضوعه كضمان في القضية رقم 956/مدني/2019/محكمة سلونغ. يستخدم هذا البحث منهج تحليل المحتوى باستخدام المقاربة القانونية النظرية (البحث القانوني النظري)

أظهرت نتائج هذا البحث أن هيئة القضاة قد قبلت موضوع الدعوى الذي لا يزال ملتصقاً به وضع الضمان بناءً على الحقائق التي ظهرت في الجلسة. في هذا السياق، استندت هيئة القضاة إلى قاعدة أصول الفقه وهي: "البينة حجة متعدية والإقرار حجة قاصرة". وذلك مع اعتبار أن الدعوى تتضمن بوضوح وكمال الممتلكات التي تُعد ممتلكات مشتركة، بالإضافة إلى الالتزامات (الديون المشتركة) التي لا تزال على عاتق الأطراف تجاه الطرف الثالث بضمن تلك الممتلكات. في هذا السياق، استخدمت هيئة القضاة التفسير بالمنهج الغائي ("الاجتماعي). كما قامت هيئة القضاة بتجاوز القواعد في القانون الوضعي أو ما يُعرف بـ "كسر القواعد" وُجد أن الباب الذي يمكن للقضاة استخدامه في هذا السياق هو المادة 5 من القانون رقم (contra legem) 48 لعام 2009 بشأن السلطة القضائية، وكذلك توضيح هذه المادة، الذي ينص على أن القرارات التي يصدرها القضاة يجب أن تتماشى مع قيم الحقيقة والشعور بالعدالة في المجتمع، ومن أجل تحقيق العدالة الجوهرية. لذلك، استبعدت هيئة القضاة القاعدة المنصوص عليها في التعميم القضائي رقم 3 لعام 2018 الذي اعتُبر غير ذو صلة بالقضية في هذا الحكم. وبذلك، فإن هذا الحكم له تأثير قانوني كبير ليس فقط في سياق تقسيم الممتلكات المشتركة، بل أيضاً في الحفاظ على التوازن بين مصالح الأطراف وحقوق الدائنين المحمية بالقانون (العدالة، الفائدة، واليقين القانوني).